



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 2, 2026

Revised: February, 18, 2026

Available online: February, 21, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Pelatihan penerapan bantuan hidup dasar dalam tanggap darurat kesehatan di sekolah

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

Abstract

Background: Emergency situations such as respiratory arrest and sudden cardiac arrest can occur at any time, including in schools. However, most students lack the knowledge and skills required for basic life support (BLS), which often hinders lifesaving efforts during the golden period. Globally, the success rate of cardiopulmonary resuscitation (CPR) remains low due to the lack of training bystanders, and in Indonesia, only a small percentage of sudden cardiac arrest victims receive BLS before medical personnel arrive. This situation is also reflected in South Sulawesi, including Bone Regency, where cases of sudden cardiac arrest in schools are rarely handled appropriately. High school students are a potential group for training due to their adequate cognitive and motor skills, but BLS training is not yet a routine part of the curriculum. Therefore, implementing BLS training at SMAN 3 Bone is relevant to improve students' knowledge, skills, and preparedness in dealing with emergencies, while simultaneously fostering a culture of emergency response and social solidarity within the school environment.

Purpose: Improving student capacity through BLS skills training is a strategic effort to develop a young generation that is responsive to emergencies.

Method: A community service activity was conducted on January 9, 2026, at SMAN 3 Bone, South Sulawesi, involving 29 students of grade XII IPA 2 who were purposively selected as respondents. Basic life support (BLS) skills training was provided through interactive lectures, demonstrations/simulations, and hands-on practice. Mentoring, monitoring, and evaluation were conducted to assess the success of the activity, its adherence to the plan, and its impact on improving students' knowledge and skills in performing CPR and first aid.

Results: Of the 29 students participating in the training, 17 were male (58.6%) and 12 were female (41.4%). Participants gained knowledge about the concept of BLS, emergency theory, and vital components in emergencies. They also gained skills in performing a consciousness check, activating the emergency system, practicing airway opening and rescue breathing, and performing cardiopulmonary resuscitation (CPR).

Conclusion: Basic life support (BLS) education and training through lectures and simulations has proven effective in improving students' knowledge and skills related to emergency management in cases of respiratory/cardiac arrest. This activity contributes to students' knowledge and experience in BLS, enabling them to understand basic concepts and practice first aid skills with greater confidence after the training. Educational activities also benefit by fostering school preparedness for emergencies.

Suggestion: BLS training should be implemented continuously and integrated into the high school curriculum, supported by collaboration between schools, healthcare professionals, and relevant agencies, to foster a culture of preparedness and social solidarity within the school environment in the face of emergencies.

Keywords: Basic life support; Emergency; Health education; Student skills; Training

Pendahuluan: Kejadian kegawatdaruratan seperti henti napas dan henti jantung mendadak dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah, namun sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) yang sesuai standar sehingga upaya penyelamatan jiwa pada *golden period* sering terhambat. Secara global, tingkat keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) masih rendah karena saksi awam tidak terlatih, dan di Indonesia hanya sebagian kecil korban henti jantung mendadak yang menerima tindakan BHD sebelum tenaga medis tiba. Kondisi ini juga tercermin di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Bone, dengan kasus henti jantung mendadak di sekolah yang jarang ditangani secara tepat. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok potensial untuk dilatih karena memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang memadai, namun pelatihan BHD belum menjadi bagian rutin kurikulum. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan BHD di SMAN 3 Bone menjadi relevan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi gawat darurat, sekaligus membentuk budaya tanggap darurat dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Tujuan: Meningkatkan kapasitas siswa melalui pelatihan keterampilan BHD sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang tanggap terhadap kondisi kegawatdaruratan.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 9 Januari 2026 di SMAN 3 Bone, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan 29 siswa kelas XII IPA 2 yang dipilih secara purposif sebagai responden. Pelatihan keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) diberikan melalui ceramah interaktif, demonstrasi/simulasi, dan praktik langsung. Pendampingan, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan RJP dan pertolongan pertama.

Hasil: Dari 29 siswa peserta pelatihan, terdiri atas 17 laki-laki (58.6%) dan 12 perempuan (41.4%). Peserta mendapatkan pengetahuan tentang pengertian bantuan hidup dasar (BHD), teori kegawatdaruratan, dan komponen vital dalam kegawatdaruratan. Peserta juga mendapatkan kemampuan dalam melakukan pemeriksaan kesadaran, melakukan aktivasi sistem kegawatdaruratan, melakukan praktik pembukaan jalan napas dan bantuan napas serta melakukan resusitasi jantung paru (RJP).

Simpulan: Edukasi dan pelatihan keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) melalui ceramah dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait penanganan kegawatdaruratan pada kasus henti napas/ henti jantung. Kegiatan ini memberikan kontribusi pengetahuan maupun pengalaman tentang BHD sehingga siswa memahami konsep dasar dan mempraktikkan keterampilan pertolongan pertama dengan lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan edukasi juga memberikan manfaat dengan terbentuknya kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kondisi gawat darurat.

Saran: Pelatihan BHD sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah menengah atas, dengan dukungan kerja sama antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan instansi terkait, sehingga terbentuk budaya kesiapsiagaan serta solidaritas sosial di lingkungan sekolah dalam menghadapi kondisi gawat darurat.

Kata kunci: Bantuan hidup dasar; Edukasi kesehatan; Gawat darurat; Keterampilan siswa; Pelatihan

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

PENDAHULUAN

Kejadian kegawatdaruratan yang mengancam jiwa, seperti henti jantung mendadak, sumbatan jalan napas, dan kecelakaan, dapat terjadi kapan saja termasuk di lingkungan sekolah. Setiap tahun, sekitar 7 juta orang meninggal akibat henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*) di seluruh dunia (Trilaksmi, Nazma, Panduwaty, Christian, & Mahardieni, 2025), dengan lebih dari 70% kasus terjadi di luar rumah sakit atau *out-of-hospital cardiac arrest* (OHCA) (Global Resuscitation Alliance, 2018; Merchant, Becker, Brooks, Chan, DelRios, McBride, Neumar, Previdi, Uzendu, & Sasson, 2024). Tingkat keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) atau *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) di masyarakat global masih rendah, yakni di bawah 10%, karena sebagian besar saksi kejadian tidak memiliki keterampilan dasar dalam melakukan bantuan hidup dasar (BHD) atau *basic life support* (BLS) (Juniartha, Istiqomah, & Ramadhana, 2025; Hidayat, Hatmalyakin, & Alfikrie, 2023).

Di Indonesia, kasus henti jantung mendadak diperkirakan mencapai 300.000–350.000 per tahun, namun hanya sekitar 10.8% korban yang memperoleh pertolongan BHD sebelum tenaga medis tiba. Penyebab utama henti jantung mendadak diantaranya penyakit jantung koroner, aritmia mendadak, sengatan listrik atau trauma (Ikatan Dokter Indonesia Cabang Malang Raya, 2023; Bali International Hospital, 2025).

Pada tahun 2018, prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan di posisi ke-14 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan angka kasus sebesar 1.5%, lebih rendah dibanding Kalimantan Utara (2.2%) dan lebih tinggi daripada Papua (0.9%) (Husodo, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Data Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2023 bersama RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan rata-rata 410 kasus henti jantung mendadak di luar rumah sakit dilaporkan setiap tahun, dengan tingkat pertolongan BHD oleh masyarakat hanya sekitar 6%.

Mayoritas kasus terjadi di wilayah Makassar, Bone, dan Gowa, sementara laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bone (2023–2024) mencatat 57 kasus henti jantung mendadak di luar rumah sakit dalam dua tahun terakhir, termasuk 12 kasus di sekolah dan fasilitas umum, namun hanya 2 korban yang menerima tindakan BHD awal dari saksi awam.

BHD merupakan rangkaian tindakan awal yang bertujuan menjaga sirkulasi dan ventilasi pada korban henti jantung atau henti napas sebelum tenaga medis profesional tiba di lokasi. Keterampilan ini sangat penting tidak hanya bagi tenaga kesehatan, tetapi juga bagi masyarakat umum, termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berpotensi menjadi saksi pertama dalam situasi darurat di lingkungan sekolah maupun fasilitas umum (American Heart Association, 2020; Damanik, Anwar, Tanjung, Ismayadi, Nilawati, & Manurung, 2024).

Siswa SMA merupakan kelompok potensial untuk dilatih karena memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang memadai untuk mempelajari keterampilan BHD. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BHD secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian gawat darurat (Mulyana, Angin, Damanik, Susanti, Rahman, Anam, & Utami, 2024). Selain itu, pendidikan BHD sejak dini dapat membentuk budaya kesiapsiagaan dan solidaritas sosial di kalangan remaja. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia belum memiliki program pelatihan sistematis terkait BHD. Guru dan siswa sering kali belum memahami langkah-langkah dasar seperti pemeriksaan respons korban, aktivasi sistem kegawatdaruratan, serta teknik *chest compression* yang benar (Kamaruddin, 2025; Rondhianto, Setioputro, & Yunanto, 2023). Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat dan aman sebelum tenaga medis tiba masih sangat terbatas.

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarikamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

Pelatihan penerapan bantuan hidup dasar dalam tanggap darurat kesehatan di sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan sekolah merupakan tempat berkumpulnya banyak individu dengan berbagai aktivitas fisik, seperti kegiatan belajar, olahraga, upacara, maupun kegiatan ekstrakurikuler, yang berpotensi menimbulkan situasi kegawatdaruratan seperti pingsan, henti napas, henti jantung mendadak, cedera, atau kecelakaan ringan hingga berat. Berdasarkan kondisi umum di sekolah menengah atas, pelatihan keterampilan BHD belum menjadi bagian rutin dari kurikulum, sehingga sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar kegawatdaruratan, termasuk pengenalan tanda-tanda henti napas dan henti jantung, belum memiliki keterampilan praktis BHD seperti pemeriksaan kesadaran, pembukaan jalan napas, bantuan napas, dan RJP dasar, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah untuk melakukan pertolongan pertama karena takut melakukan kesalahan, serta belum mengetahui prosedur penanganan awal yang benar dan aman bagi korban maupun penolong.

SMAN 3 Bone merupakan institusi pendidikan menengah atas yang memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*), termasuk kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Peserta didik SMAN 3 Bone berada pada rentang usia remaja ($\pm 15-18$ tahun), yaitu kelompok usia yang secara fisik dan kognitif sudah mampu menerima, memahami, dan mempraktikkan keterampilan BHD. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan BHD bagi siswa SMAN 3 Bone menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung atau henti napas, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap keselamatan sesama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tanggap dan siaga terhadap kondisi kegawatdaruratan medis.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2026 di SMAN 3 Bone, Jl. Jenderal Gatot Subroto, Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Peserta kegiatan adalah 29 siswa kelas XII IPA 2 yang dipilih secara purposif sebagai responden. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan dan persiapan melalui koordinasi dengan mitra, pengurusan izin dari LPPM Institut Batari Toja Bone dan pihak sekolah, serta pembagian tugas tim. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir, evaluasi pengetahuan awal, penyajian materi bantuan hidup dasar (BHD) dan teori kegawatdaruratan, dilanjutkan dengan simulasi prosedur resusitasi jantung paru (RJP) dan teknik pertolongan pertama, praktik langsung dengan pendampingan, serta sesi tanya jawab. Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan RJP dan pertolongan pertama.



Gambar 1. Media brosur dan leaflet

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

Pelatihan penerapan bantuan hidup dasar dalam tanggap darurat kesehatan di sekolah



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Karakteristik peserta (N=29)

Variabel	Hasil
Jenis kelamin (n/%)	
Laki-laki	17/58.6
Perempuan	12/41.4

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 peserta yang mengikuti kegiatan ini terdapat 17 orang (58.6%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang (41.4%) yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Peningkatan pemahaman bantuan hidup dasar(BHD)(N=29)

Variabel	Pencapaian
Pengetahuan	• Pengertian tentang bantuan hidup dasar (BHD). • Teori tentang kegawatdaruratan. • Komponen vital dalam kegawatdaruratan.
Kemampuan	• Pemeriksaan kesadaran. • Melakukan aktivasi sistem kegawatdaruratan. • Pembukaan jalan napas dan bantuan napas. • Melakukan resusitasi jantung paru (RJP).

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

PEMBAHASAN

Kegawatdaruratan adalah situasi klinis mendadak yang mengancam nyawa atau berpotensi menimbulkan kecacatan permanen, sehingga membutuhkan pertolongan medis segera (cepat dan tepat). Kondisi ini menuntut penanganan langsung (biasanya dalam hitungan menit) untuk mencegah kematian atau kerusakan organ, seperti pada kasus henti jantung, pernapasan, perdarahan hebat, atau penurunan kesadaran. Penanganan kegawatdaruratan membutuhkan orang dengan kemampuan khusus yang memahami situasi gawat darurat, sehingga tindakan medis yang diberikan secara klinis dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah terjadi kecacatan lebih lanjut (Rosidawati, Rahagia, Syarifah, Sulistiyawati, Yasin, Yulia, Setiyawati, Ardiyani, & Ambohamsah, 2025; Mulyana, Pertiwi, Sarwili, Putri, Syarief, Wibowo, & Jannah, 2025).

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 peserta yang mengikuti kegiatan ini, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (58.6%), sedangkan sisanya perempuan (41.4%). Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir dan evaluasi pengetahuan awal peserta mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta belum pernah mendengar istilah BHD maupun memiliki pengalaman melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya, peserta diberikan materi dasar mengenai BHD dan teori kegawatdaruratan, meliputi pemeriksaan kesadaran, aktivasi sistem kegawatdaruratan, pembukaan jalan napas, bantuan napas, serta resusitasi jantung paru (RJP). Setelah penyampaian materi, dilakukan simulasi prosedur RJP dan teknik pertolongan pertama, kemudian praktik langsung dengan pendampingan tim dosen. Sesi tanya jawab juga dibuka untuk memberikan kesempatan peserta mengklarifikasi materi, dan keaktifan peserta diapresiasi dengan pemberian *reward*.

Evaluasi akhir menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan tindakan BHD, khususnya pemeriksaan kesadaran, pembukaan jalan napas, bantuan napas, dan RJP. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD pada siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama (Kistan, & Najman, 2022).

Bantuan hidup dasar (BHD) di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari kesiapsiagaan sekolah, bertujuan membekali warga sekolah (siswa/guru) dengan keterampilan penanganan darurat medis, sehingga dapat membangun budaya aman, meningkatkan respon terhadap risiko, dan menjadi bagian dari Sekolah Siaga Bencana. Lebih lanjut, pelatihan BHD sejak usia remaja terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang siap memberikan pertolongan pada kondisi gawat darurat di lingkungan sekitar (Faramitha, Ramadani, Muflihatin, Astuti, & Purnomo, 2025).

SIMPULAN

Edukasi dan pelatihan keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) melalui ceramah dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait penanganan kegawatdaruratan pada kasus henti napas/ henti jantung. Kegiatan ini memberikan kontribusi pengetahuan maupun pengalaman tentang BHD sehingga siswa memahami konsep dasar dan mempraktikkan keterampilan pertolongan pertama dengan lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan edukasi juga memberikan manfaat dengan terbentuknya kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kondisi gawat darurat.

SARAN

Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah menengah atas agar siswa memiliki kesiapsiagaan menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Pihak sekolah diharapkan menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, maupun instansi terkait untuk memperluas cakupan pelatihan, sehingga terbentuk budaya kesiapsiagaan dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak terkait dan yang turut membantu serta bekerja sama menyukseskan kegiatan PKM ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau masyarakat luas.

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association: Guidelines for CPR and ECC. Diakses dari: https://cpr.heart.org/-/media/cpr-files/cpr-guidelines-files/highlights/hghlghts_2020_ecc_guidelines_english.pdf
- Bali International Hospital. (2025, 3 Juni). Henti Napas vs Henti Jantung: Apa yang Perlu Anda Ketahui. Diakses dari: <https://bih.id/id/articles/respiratory-arrest-vs-cardiac-arrest-what-you-need-to-know>
- Damanik, B. N., Anwar, S., Tanjung, D., Ismayadi, I., Nilawati, N., & Manurung, I. V. (2024). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan dan Keberanian Siswa SMA Al-Fityan Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 161-167.
- Dhany, R. K., Dhariant, R., Santoso, B., & Nugroho, D. T. W. (2024). Basic Life Support (BLS) Training in Increasing Knowledge of Helping Cardiac Arrest Patients at Senior High School 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5808-
- Faramitha, D., Ramadani, A., Muflihatin, S. K., Astuti, Z., & Purnomo, S. (2025). Membangun Generasi Siaga: Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Siswa MAN 2 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 4(3), 270-275.
- Global Resuscitation Alliance. (2018). Improving Survival From Out-of-Hospital Cardiac Arrest: Acting on the Call. Diakses dari: https://www.globalresuscitationalliance.org/wp-content/pdf/acting_on_the_call.pdf
- Hidayat, U. R., Hatmalyakin, D., & Alfikrie, F. (2023). Efektivitas Video Pembelajaran Bantuan Hidup Dasar pada Henti Jantung dengan Model Selamat terhadap Pengetahuan Masyarakat Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2718-2726.
- Husodo, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Ilmu Keperawatan tentang Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar [Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin. Diakses dari: <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/32055/>
- Ikatan Dokter Indonesia Cabang Malang Raya. (2023, 18 Oktober). CPR 119: Kenali, Pahami, dan Tangani Henti Jantung Mendadak di Sekitar Kita. Diakses dari: <https://idimalangraya.org/2023/10/18/cpr-119-kenali-pahami-dan-tangani-henti-jantung-mendadak-di-sekitar-kita/>
- Juniartha, I. G. N., Istiqomah, I. N., & Ramadhana, R. T. A. (2025). Identifikasi Hambatan pada Orang Awam untuk Memberikan Resusitasi Jantung Paru: Scoping Review. *Community of Publishing in Nursing*, 13(5), 550-565.
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 194-202.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/1323>
- Kistan, K., & Najman, N. (2022). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Siswa Pramuka SMAN 13 Bone. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 135-143.
- Merchant, R. M., Becker, L. B., Brooks, S. C., Chan, P. S., DelRios, M., McBride, M. E., Neumar, R. W., Previdi, J. K., Uzendu, A., & Sasson, C. (2024). The American Heart Association Emergency Cardiovascular Care 2030 Impact Goals and Call to Action to Improve Cardiac Arrest Outcomes: A Scientific Statement

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>

Pelatihan penerapan bantuan hidup dasar dalam tanggap darurat kesehatan di sekolah

- Mulyana, B., Angin, M. P., Damanik, V. S., Susanti, A. R., Rahman, F. H., Anam, K., & Utami, E. P. (2024). Pemberdayaan Siswa SMAN 12 Kabupaten Tangerang melalui Pelatihan Kegawatdaruratan dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat Sehari-hari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*,
- Mulyana, B., Pertiwi, R. D., Sarwili, I., Putri, Y. D., Syarif, N., Wibowo, D. A., & Jannah, M. (2025). Integrasi emergency medical system training program dan first aid app untuk meningkatkan kemampuan respon dan menyelamatkan nyawa. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 87-102.
- Rondhianto, R., Setioputro, B., & Yunanto, R. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dengan Metode Ceramah dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMA. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 231-241.
- Rosidawati, I., Rahagia, R., Syarifah, N. Y., Sulistiyawati, A., Yasin, D. D. F., Yulia, R., Setiyawati, Y., Ardiyani, V. M. & Ambohamsah, I. B. (2025). *Buku ajar keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana*. Optimal Untuk Negeri. Diakses dari: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vVKZEQAQBAJ&oi>
- Suleman, I. (2023). Edukasi bantuan hidup dasar (BHD) awam untuk meningkatkan pengetahuan siswa menolong korban henti jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 103-112.
- Trilaksmi, A., Nazma, D., Panduwaty, L., Christian, C., & Mahardieni, K. (2025). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Masyarakat Umum. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-6.

Ria Rizka Mansur*, Najman, Muhammad Basri

Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Ria Rizka Mansur. *Email: riarizkamansur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2401>